

Tiga



eBook by MR.

Sejak itu Syamsul mulai menata hidupnya. Ia merasa jika gaji privat ngajinya cukup, maka tidak perlu lagi mencopet. Dan ia berjanji dalam hati akan mengembalikan dompet korban-korbannya ke alamatnya masing-masing.

Seminggu empat kali ia mengajar Delia. Dan agar tidak mengecewakan kala mengajar, ia pergi ke toko buku untuk membeli beberapa buku cerita anak Islami. Dongeng-dongeng anak. Buku-buku permainan anak. Juga psikologi anak. Syamsul berusaha sebisa mungkin

menjadikan Delia keranjingan mengaji. Tempat ngajinya tidak melulu di ruang belajar Delia. Kadang di taman. Kadang di masjid. Bahkan terkadang ia ajak jalan pakai kendaraan dan mencari daerah yang enak untuk mengaji. Pak Broto senang sekali dengan kemajuan putri bungsunya itu.

Dari mulut Delia, Syamsul banyak tahu tentang Silvie. Sebab Delia diajar matematika oleh Silvie. Dan akhirnya Silvie pun kenal Syamsul. Selain mengajar Delia, Syamsul mulai mendapat tawaran mengajar anak yang lain. Ia merasa bisa hidup mandiri dari uang yang halal. Saat ia merasa ada uang lebih ia langsung menabung. Dan untuk menambah ilmu serta menguatkan statusnya, Syamsul masuk kuliah di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta. Dengan begitu statusnya adalah mahasiswa. Ia juga berani kredit kendaraan. Karena tanpa kendaraan ia tidak bisa ke mana-mana.

Suatu ketika selesai mengajar Delia ia bertemu Pak Heru di masjid. Ayah Silvie itu mengajaknya berbincang-bincang.

"O jadi Ustadz Syamsul kenal dengan Burhan Faishal yang sekarang masih di Pesantren Al Furqon? Burhan itu calon menantu saya. Dia putra Pak Anwar pemilik percetakan besar di Pasar Rebo lho nak."

"O ya Pak. Saya kenal sekali dengan dia. Kebetulan saya dan dia satu pesantren. Tapi benar, Burhan itu calon menantu Bapak?"

"Benar Ustadz. Malah Nak Burhan sendiri sudah melamar Silvie."

"Sama keluarganya Pak?"

"Ya baru bicara *bilateral* dengan saya. Belum dengan orangtuanya. Tapi dia sudah kasih cincin sama Silvie."

"Agak aneh, yang Bapak maksud Burhan yang ada tahi lalatnya di jfdatnya?"

"Iya benar."

"Aneh."

"Aneh apa Ustadz?"

"Saya akan memberikan informasi penting. Tapi Bapak mau bersumpah untuk tidak memberitahukan jatidiri saya kepada Burhan Pak? Ini demi kebaikan keluarga Bapak dan keluarga Burhan?"

"Info apa Ustadz?"

"Info penting. Kalau Bapak tidak mau bersumpah tidak akan saya beritahu."

Pak Heru penasaran. Akhirnya ia mau bersumpah menuruti syarat Syamsul.

"Baik Pak. Tolong dengar baik-baik. Burhan memang santri yang cerdas. Tapi menurut saya tidak cocok, maaf, jadi menantu Bapak. Kasihan Silvie nantinya."

"Kenapa bisa begitu Ustadz? Ustadz jangan lancang ya!"

"Sabar dulu Pak. Tunggu saya selesai berbicara. Setahu saya Burhan Faishal itu sudah serius bertunangan dengan seorang santriwati namanya Damayanti binti Ustman. Santriwati asal Tulungagung. Saya tahu persis. Sayang saya tidak punya foto mereka berdua."

"Ustadz jangan memfitnah dong. Ustadz jangan main-main ya."

"Begini Pak Heru. Alamat tinggal saya saat ini jelas. Pak Broto tahu siapa saya. Jadi kalau saya macam-macam Bapak bisa menindak saya. Saya sarankan Pak Heru langsung membuktikan sendiri. Jangan beritahu Silvie. Kalau Silvie diberitahu pasti akan telpon atau SMS Burhan. Dan Burhan akan berusaha menutupi kebenaran. Saya sarankan Bapak langsung ke Tulungagung. Ke rumah tunangan Burhan. Saya punya alamatnya. Baru setelah itu Bapak boleh mengambil keputusan."

"Baik Ustadz. Kata-kata Ustadz saya pegang. Mana alamatnya."

Syamsul menulis alamat kantor di mana ayah Damayanti kerja.

"Pak Utsman, ayah Damayanti itu kepala KUA, jadi mudah mencarinya. Saya juga akan pegang sumpah Bapak. Ini hanya Bapak yang tahu."

"Baik. Saya akan ke sana secepatnya. Kebetulan saya harus melihat travel saya di Surabaya."

Dalam hati Syamsul berkata, "Saya tidak memfitnah Burhan. Saya hanya ingin menyelamatkan Silvie dari orang licik seperti Burhan. Ampuni saya jika ini salah wahai Tuhan." Meskipun dia juga mengakui ia melakukan ini juga karena didorong dendam.

* * *

Hari terus berjalan. Satu minggu kemudian, di suatu Ahad pagi, Syamsul sedang bincang-bincang dengan Pak Abbas mengenai kegiatan remaja masjid di dekat tempat

tinggalnya untuk menyambut Ramadhan. Pak Heru datang. Syamsul kaget. Jangan-jangan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, hal-hal di luar yang ia perhitungkan. Syamsul minta waktu pada Pak Abbas untuk menemui Pak Heru.

"Assalamu'alaikum." Sapa Pak Heru.

"Wa'alaikumussalam. Ada apa Pak Heru?" Jawab Syamsul.

Pak Heru malah menangis, "Terima kasih Ustadz. Terima kasih. Kalau tidak karena info Ustadz mungkin saya akan menanggung malu besar. Dan anak saya akan tidak jelas masa depannya."

"Ada apa sebenarnya Pak Heru?"

"Saya sudah ke Tulungagung Ustadz. Saya sudah bertemu dengan Pak Utsman. Apa yang Ustadz sampaikan benar. Pak Utsman bercerita panjang lebar tentang hubungan putrinya dengan Burhan. Sampai akhirnya, di akhir cerita Pak Utsman menangis. Karena pertunangan putrinya dengan Burhan itu harus dia putus karena akhlak Burhan yang ternyata sangat buruk. Akhir bulan kemarin Burhan dikeluarkan dari pesantren karena terbukti mencuri. Burhan sekarang sedang disel di Polres Kediri karena melukai pengurus pesantren dengan senjata tajam. Saya benar-benar menyesal percaya pada anak itu. Oleh anak itu saya dirugikan empat puluh juta. Dia bilang pinjam buat modal usaha buka toko buku di Kediri. Setelah saya cek toko itu fiktif."

"Saya tidak mengira sejauh itu Burhan tergelincir. Terus Silvie gimana Pak? Apa dia sudah tahu?"

"Ya. Silvie sudah tahu semuanya. Sebab saya ke Tulungagung langsung mengajak dia. Dia bersyukur tahu semuanya. Dan Silvie ingin pura-pura tidak tahu. Tidak usah berkata apa-apa pada Burhan. Dalam waktu cepat Burhan pasti bebas dan pasti akan langsung datang. Setelah keluarga Damayanti memutuskan hubungan, jelas Burhan akan langsung mengejar Silvie. Saat Burhan datang itulah Silvie ingin memberinya pelajaran atas kedustaannya selama ini."

Syamsul hanya manggut-manggut. Ia merasa dalam hal itu tidak berhak turut campur. Sekarang dia merasa lega. Ia berharap berita yang dibawa Pak Heru benar. Dengan demikian namanya yang telah hitam di mata pesantren dan keluarganya kembali pulih.

"Meskipun Burhan itu temanku. Dalam masalah ini saya tidak bisa ikut campur. Dan saya tidak berhak berbicara apa-apa. Saya hanya berdoa semoga semuanya jadi baik." Pelan Syamsul.

"Iya Ustadz benar. Oh ya Ustadz, sekali lagi kami sekeluarga mengucapkan terima kasih atas informasinya. Kalau Ustadz ada waktu kapan-kapan setelah mengajar Delia, Ustadz bisa mampir ke rumah. Sebab ibunya Silvie ingin memberikan sesuatu pada Ustadz sebagai tanda terima kasih."

"Sama-sama Pak. Sudah menjadi kewajiban seorang Muslim untuk saling menjaga dan mengingatkan."

"Saya pamit dulu Ustadz."

"Mari Pak Heru."

"Assalamu 'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Begitu Pak Heru pergi, Syamsul langsung lari ke wartel untuk memastikan kabar itu. Ia langsung menelpon ke Kediri, ke kantor pengurus pesantren. Yang menerima agaknya Lurah Pondok.

"Ini siapa ya?" tanya Lurah Pondok.

Syamsul malah gantian bertanya,

"Ini Lurah Pondok Pesantren Al Furqon Pagu ya?"

"Iya benar. Ini siapa?"

"Ini alumni pesantren tahun kemarin, Kang. Aku dengar kabar ada santri yang disel di Polres apa benar?"

"Ya benar. Karena dia mencuri dan menyerang pengurus yang akan meringkusnya."

"Dia itu yang namanya siapa itu, yang berambut gondrong yang dicurigai banyak orang. Saya kok lupa?" Syamsul menyelidik.

"O yang berambut gondrong itu namanya Syamsul. Yang disel bukan dia. Aduh kalau teringat dia kami jadi merasa sangat berdosa. Dia korban fitnah. Kami masih ceroboh dulu. Yang dipenjara itu Burhan."

"O ya yang berambut gondrong itu Syamsul ya. Saya kok lupa. Dia korban fitnah maksudnya bagaimana?"

"Dia korban fitnah perangkap si Burhan. Kami semua berdosa padanya. Kami ingin minta maaf padanya. Tapi tidak tahu dia di mana sekarang?"

"Sudah ke keluarganya?"

"Sudah. Kami minta maaf pada mereka. Keluarganya sangat marah pada kami. Dan keluarganya

menyesal, karena Syamsul sudah lama minggat dari rumah."

"Minggat dari rumah?"

"Ya. Aduh saya jadi ingin menangis. Betapa kecerobohan kami telah menyengsarakannya."

"Masya Allah, betapa dahsyat ya dampak fitnah itu."

"Iya benar. Sangatbesar. Makanya fitnah lebih kejam dari pembunuhan. Oh ya siapa namamu?"

"Namaku Adi, Kang. Gitu dulu Kang ya. *Assalamu'alaikum*. Salam buat Pak Kiai."

Ia tidak bohong. Nama lengkapnya Syamsul Hadi. Dan dia mengambil tiga huruf terakhir dari namanya, yaitu Adi. Padahal ada banyak nama Adi di pesantrennya. Lurah Pondok itu pasti tidak mengira kalau dia yang nelpon. "Biarlah mereka mencariku. Dan akan aku maafkan jika mau mencium telapak kakiku." Gumamnya sambil matanya berkaca-kaca mengingat ketika ia dipukul hingga berdarah-darah. Tangan dan kaki diikat. Dicacimaki. Digunduli. Dan dikeluarkan dengan sangat tidak hormat.

Ia juga ingat keluarganya. Nadia pasti sangat bahagia mendengarnya. Ibu dan ayahnya juga. Tidak tahu kedua kakaknya. Namun ia tidak akan menelpon mereka. Ia akan pulang jika telah sukses dan jadi orang. Ia ingin membuktikan bahwa dirinya bisa mandiri. Dan bisa berhasil. Namun tidak memungkiri ia sangat rindu pada adiknya itu. Sore itu juga ia memberi kabar singkat pada adiknya lewat telpon. Begitu adiknya mengangkat hp ia bertanya,

"Ini Nadia ya?"

Adiknya itu menjawab "Ini siapa ya?"

"Nadia ini aku. Syamsul kakakmu. Kakak memberiku tahu bahwa kakak masih hidup. Kau belajar yang rajin ya. Agar hidup mulia dan bahagia. Itu saja ya. Wassalam."

Langsung ia tutup.

Jam lima sore usai mengajar Delia, Syamsul menyempatkan diri bertandang ke rumah Pak Heru. Ia ingin menghormati tawaran Pak Heru. Syamsul disambut ramah oleh anggota keluarga itu. Bu Heru menyampaikan banyak terima kasih. Dan banyak bertanya kepada Syamsul. Di antaranya mengenai asal-usul Syamsul.

"Saya dari Pekalongan Bu. Dari keluarga yang biasa-biasa saja. Tidak ada yang istimewa dari saya dan keluarga saya. Saya termasuk orang yang terlambat kuliah. Baru tahun ini saya kuliah. Setelah lulus SMA saya masuk pesantren." Terang Syamsul. Ia tidak mau membuka lebih dari itu. Tidak juga bagaimana ia pernah difitnah Burhan. Juga tidak tentang dompet Silvie yang ia copet. Hanya dompet Silvie yang belum ia kembalikan. Ia berniat secepatnya mengembalikan.

"Ini Ustadz sebagai tanda terima kasih. Saya ingin memberikan hadiah untuk Ustadz. Karena bisnis kami ini di bidang travel. Kami punya tiket. Kami ingin memberikan hadiah tiket dan akomodasi umroh kepada Ustadz, Ramadhan ini."

Syamsul senang sekali mendengarnya. Tapi ia teringat dengan program Ramadhan untuk remaja masjid yang telah ia rancang bersama Pak Abbas. Ia tidak mau meninggalkannya. Dengan hati berat ia menjawab,

"Bukannya saya menolak, Bu. Sungguh saya ingin umroh. Namun Ramadhan ini saya punya tanggung jawab penuh mengorganisir kegiatan remaja masjid di perumahan tempat saya tinggal. Jadi maaf saya tidak bisa."

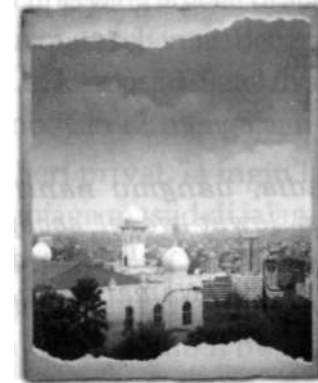
Bu Heru kelihatan agak kecewa. Namun segera tersenyum, "Sebenarnya kami ingin Ustadz berangkat bersama kami. Kalau memang begitu ya tidak apa-apa. Nanti kami ganti lain kali yang lebih baik, *insya Allah*."

"Ibu tidak usah memaksakan diri. Sudah menjadi kewajiban kita saling menjaga. Sudah kewajiban saya untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan semampu saya. Jadi ibu tidak usah repot-repot."

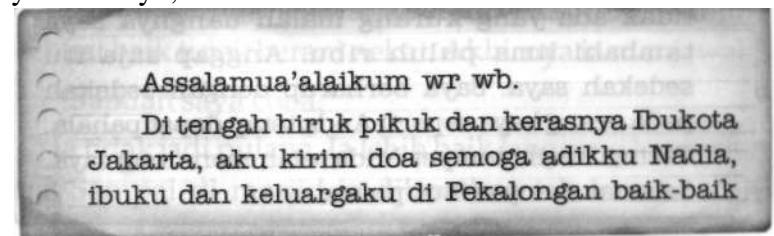
Pembicaraan berlanjut hingga azan Maghrib berkumandang.

Bakda Maghrib ia pulang. Dan ia kembali teringat adik dan ibunya di Pekalongan. Ia berdoa semoga mereka semua dalam keadaan baik. Ia berusaha memaafkan apa yang telah dilakukan keluarganya padanya. Termasuk kedua kakaknya yang memperlihatkan rasa tidak sukanya kepadanya. Ia berharap semuanya jadi baik dan bahagia. Ia yakin ibunya sekarang pasti ingin bertemu dengannya. Namun sekali lagi ia menegaskan dalam hati, ia belum ingin pulang. Karenanya, agar ibunya tenang ia akan kirim paket hadiah kejutan.

Empat



Keesokan harinya, ia ke Pasar Ciputat. Mencari dua jilbab model terbaru. Satu untuk ibunya dan yang satu untuk Nadia. Ia juga beli kertas kado. Ia bungkus dengan rapi. Di dalam bungkusannya ia sertakan sepucuk surat yane isinya,



saja dalam lindungan Allah Swt. Bersama surat ini saya kirimkan hadiah Ramadhan untuk Ibu dan adikku Nadia. Hadiah dari seorang yang belepotan dosa. Yang hina karena dicampakkan oleh keluarga. Semoga hadiah ini diterima, karena ini dibeli dari tetes keringat yang halal. Bukan dari minta-minta apalagi mencuri, mencopet dan sejenisnya. Mohon doanya.

Wassalam,
Syamsul

NB: Nadia, uangmu nanti akan kakak kembalikan lewat wesel secepatnya insya Allah. O ya surat ini gak usah dibalas karena alamatnya fiktif (Namanya juga orang gak punya rumah hehe).

Lalu ia pakatkan kilat tercatat di kantor pos. Ia merasa bahagia bisa mengirim hadiah itu. Pada waktu yang sama ia juga mengirim paket untuk Silvie. Isinya adalah dompet Silvie, persis seperti saat ia copet dulu. Tak kurang malah ia tambah lima puluh ribu. Ia juga tulis surat singkat,

Dik Silvie, maaf dompetnya saya pinjam agak lama. Sekali lagi maaf ya. Ini saya kembalikan tidak ada yang kurang malah uangnya saya tambah lima puluh ribu. Anggap saja itu sedekah saya. Saya berharap dengan sedekah pada orang kaya seperti Anda tetap dapat pahala. Terima kasih dompet Anda telah menolong saya. Selamat menyambut puasa.

Ia merasa lega. Hutang-hutangnya terasa telah terlunasi. Ia merasa siap memasuki Bulan Suci Ramadhan dengan jiwa yang lebih mantap dan dada yang lapang. Besok adalah hari terakhir bulan Sya'ban. Lusnya sudah puasa.

Selesai mengirim hadiah itu ia kuliah. Dan pulang ke kontrakan menjelang Ashar. Ia langsung merebahkan tubuhnya ke kasur tipis yang ia gelar di atas karpet. Ia pasang beker. Ia pejamkan mata sebentar. Beberapa detik sebelum azan ia bangun dan ke masjid. Setelah shalat ia langsung meluncur ke Flamboyan 17, mengajar ngaji Delia.

Selesai member! privat, ia ingin langsung pulang. Tapi ia dicegat penjaga masjid di jalan.

"Ustadz Syamsul maaf mengganggu. Saya mau minta tolong. Begini, nanti malam kan pengajian rutin. Kebetulan temanya menyambut Bulan Suci Ramadhan. Lha sayangnya Ustadz Farid yang menjadi pembicara tidak bisa hadir. Tolong Ustadz gantikan ya?" Jelas penjaga masjid perumahan mewah itu.

"Aduh mendadak banget ya?"

"Tolonglah Ustadz. Kasihan jamaah jika tak ada yang ngisi."

Ia mengerutkan dahi. Ia sebenarnya sangat capek dan letih. Juga belum persiapan. Tapi ia teringat bahwa copet untuk berbuat jahat saja berani nekat, masak untuk berbuat baik tidak berani nekat. Akhirnya ia menjawab,

"Baiklah saya coba."

Ia tidak jadi pulang. Ia lebih baik langsung ke masjid saja. Sampai di masjid ia dibuatkan teh hangat oleh

penjaga masjid. Malam itu jadilah ia mengisi ceraman di masjid yang dihadiri oleh empat ratus orang jamaah. Di antara jamaah itu ada Pak Broto, Bu Broto, Pak Heru, Bu Heru, Silvie dan orang-orang penting penghuni perumahan mewah itu. Syamsul menjelaskan bagaimana Rasulullah menyambut Ramadhan dengan persiapan prima.

"Kita semua juga harus menyambut Ramadhan dengan penuh rasa cinta, bahagia. Seperti rasanya seorang kekasih menyambut datangnya kekasihnya." Katanya memberi perumpamaan.

Para jamaah puas. Di antara jamaah itu ada seorang Direktur Program Religius sebuah televisi swasta terkemuka Jakarta. Isi ceramah yang ia sampaikan agaknya mengetuk kalbunya. Bapak Direktur itu mengajaknya berbincang-bincang setelah ceramah.

"Gaya bahasa Ustadz enak. Diksinya enak. Timbrenya pas. Bumbunya pas. Isinya mengena. Joke-joke-nya berkualitas. Ustadz lulusan universitas mana?" tanya Bapak Direktur.

"Saya masih kuliah Pak. Ini kan karena Ustadz Farid tidak datang, maka saya dipaksa menggantikan."

"Tapi bagus kok."

Direktur itu lalu menawarkan kepada Syamsul untuk jadi ustadz di acara ceramah pagi. "Saya lihat Ustadz cocok. Ya satu dua kali saja selama Bulan Suci Ramadhan. Gimana Ustadz?"

"Saya kuatir kalau saya belum pantas Pak."

"Yang menilai kan orang lain Ustadz. Ceramah Ustadz bagus kok. Kita *deal* Ustadz ya. Jadwalnya besok sayaberitahu sekaligus temanya. Bagaimana Ustadz?"

Ia kembali teringatbawa copet untuk berbuat jahat saja berani nekat masak untuk berbuat baik tidak berani nekat. Akhirnya ia menjawab,

"Baiklah saya coba."

" *Alhamdulillah.*"

"Nama saya Doddy Alfad. Ini kartu nama saya."

Syamsul menerima kartu nama itu.

Sore hari berikutnya, Syamsul kembali ke Perumahan Villa Gracia. Untuk mengajar Delia dan untuk menemui Pak Doddy berkenaan dengan ceramah pagi di stasiun televisi swasta terkemuka. Seperti biasa Syamsul menunggu di masjid. Sebab janji dengan Pak Doddy adalah selepas shalat Isya.

Ketika Syamsul sedang berbincang dengan penjaga masjid, Pak Heru datang. Wajahnya serius.

"Ustadz, keluarga Burhan mau datang ke rumah setelah Maghrib. Apa Ustadz ikut menemui mereka?" Pak Heru memberitahu. Mau tidak mau hati Syamsul bergetar. Bagaimana tidak, ia diminta untuk menemui orang yang pernah memfitnahnya.

"Tidak usah Pak. Ikut menemui dalam kapasitas saya sebagai apa? Kan tidak jelas. Bapak dan keluarga yang menemui kan sudah cukup." Jawab Syamsul berusaha tenang.

"Oh ya Ustadz benar. Ya sudah itu saja Ustadz yang ingin saya sampaikan." Pak Heru lalu kembali pulang. Syamsul berkata,

"Lho Pak tidak shalat Maghrib berjamaah di masjid?"

"Sebentar saya ganti baju dan ambil peci." Sahut Pak Heru sambil tersenyum.

Syamsul memandang pemilik perusahaan travel itu dengan tersenyum pula. Syamsul kembali ke ruang takmir melanjutkan perbincangan dengan penjaga masjid.

"Kenapa Pak Heru kok sekarang berubah sejak bertemu dengan Ustadz?" kata penjaga masjid.

"Berubah bagaimana?"

"Berubah lebih rendah hati. Lebih sering ke masjid. Dan sifat pelitnya sedikit berkurang."

"Itu bukan karena bertemu dengan saya Pak. Tapi memang sudah saatnya berubah. Manusia kan berproses. Umar bin Khattab saja untuk jadi baik kan juga ada prosesnya."

Penjaga masjid itu manggut-manggut.

"Ustadz benar."

Azan Maghrib dikumandangkan dan Syamsul kembali didaulat jadi imam. Ketika ia meluruskan barisan ia kaget. Sepintas ia melihat Burhan masuk masjid diikuti keluarganya. Ia tetap mengendalikan hati. Setelah *istighfar* tiga kali untuk menyucikan dan menyetujui hati, barulah ia takbiratul ikhram.

Di rakaat pertama ia membaca Asy Syams dan di rakaat kedua membaca Az Zilzalah. Ia meneteskan airmata ketika membaca *faman ya'mal mitsqala dzarratin khairan yarah wa man ya'mal mitsqala dzarratin syarran yarah*.

Selesai shalat dan zikir, Syamsul memberikan kultum. Ia mengulas dua ayat terakhir surat Az Zilzalah yang baru saja ia baca. Burhan yang jadi makmum dan jadi pendengar nyaris tidak percaya dengan yang ia dengar. Dalam hati ia berkata, "Bagaimana mungkin si Syamsul yang telah hancur itu bisa jadi penceramah? Bagaimana ceritanya ia sampai di sini? Apakah dia sudah tahu perkembangan terbaru yang terjadi di pesantren?" Ada sedikit kekuatiran dan kecemasan yang menyusup dalam hatinya. "Kalau ia sudah tahu bisa bikin masalah." Tapi ia menghibur hatinya bahwa pasti Syamsul tidak tahu. Dan Syamsul tidak mungkin bertindak bodoh, sebab ia sedang jadi imam. Kalaupun Syamsul sudah tahu apa yang terjadi di pesantren, anggapannya, Syamsul pasti tidak tahu hubungan dirinya dengan Silvie. Putri Pak Heru yang kaya raya itu.

Selesai kultum Syamsul langsung keluar masjid dengan tenang. Ia melangkah di samping Burhan. Ia pura-pura tidak tahu. Burhan berdiri mendekatinya dan berjalan di sampingnya, membisikkan sesuatu untuk memancing emosi Syamsul. Bisikan itu hanya Syamsul yang dengar,

"Hai maling, gimana ceritanya kau bisa jadi imam di sini? Apa sah shalatnya makmum yang diimami seorang penjahat? Nanti kalau aku jadi orang sini

sebaiknya kauangkat kaki sebelum diusir dengan tidak terhormat kedua kali!?"

Bergemuruh dada Syamsul mendengarnya. Amarahnya membara. Emosinya sudah di ubun-ubun kepala. Ia siap membalas dengan serangan yang lebih dahsyat. Belum sempat ia bicara Delia memanggilnya,

"Ustadz Syamsul... Ustadz Syamsul?"

Suara Delia itu meluruhkan amarahnya. Menyejukkan hatinya.

"Ada apa Delia?" Jawab Syamsul langsung menengok ke arah Delia yang berjalan cepat ke arahnya. Ia tidak memperhatikan Syamsul. Burhan yang masih di samping Syamsul, ikut memandang Delia.

"Mau minta tanda tangan. Ini tugas dari Bu Guru agama."

"Oyasini."

Syamsul menerima buku tugas dan pena dari Delia dan menandatangani.

"Sudah?" tanya Syamsul.

"Masih ada satu lagi." Kata Delia. Burhan masih belum beranjak. Masih memperhatikan.

"Apa?" tanya Syamsul.

"Ada pesan dari Mbak Silvie?"

Syamsul langsung merasa mendapat senjata unruk menjawab bisikan Burhan yang sungguh menghina. Untuk lebih menyerang Burhan yang ada di sampingnya Syamsul pura-pura tanya pada Delia,

"Silvie yang mana?"

"Itu lho Ustadz, Mbak Silvie putrinya Pak Heru. Yang biasa kasih privat matematika."

Lalu sambil berjongkok, seolah ingin memperhatikan pesan dengan serius Syamsul melirihkan suara, dengan bertanya,

"Mbak Silvie yang cantik itu?"

Delia mengangguk-angguk sambil tersenyum. Burhan yang mendengar hal itu hatinya terbakar luar biasa.

"Pesannya apa?" tanya Syamsul sambil mendekatkan ke telinganya. Burhan didera rasa penasaran yang luar biasa.

Delia mendekati mulutnya dan membisikkan beberapa kata ke telinga Syamsul. Seketika Syamsul berkata, "Yang benar?"

"Benar. Delia berani sumpah mati!"

"Ya ya Ustadz percaya. Sampaikan pada Mbak Silvie: Ustadz juga sama gitu ya?"

"Baik Ustadz. Cihui... Ustadz juga sama... Ustadz juga sama!" Delia berlari ke arah jamaah putri.

Burhan tidak bisa menyembunyikan cemburunya. Ia langsung bertanya pada Syamsul, "Kau kenal Silvie?"

"Maaf itu bukan urusanmu Sobat. Maaf saya tergesa-gesa. Saya harus ngisi di tempat lain."

Syamsul langsung berjalan cepat ke arah sepeda motornya. Ia pura-pura sibuk. Ia nyalakan sepeda motornya. Sampai di jalan ia teringat janji dengan Pak Doddy setelah Isya. Ia berpikir langsung saja ke rumah Pak Doddy. Sementara Burhan masih dibakar amarah

dan cemburu. Ia ingin cepat-cepat sampai ke rumah Pak Heru. Dan melampiaskan marahnya pada Silvie. Ia ingin menanyakan apa yang disampaikan pada Syamsul itu. "Awas kau Silvie!"

Burhan dan keluarganya sampai di rumah Silvie. Rombongan dua mobil dari Pasar Rebo itu disambut dengan ramah oleh Pak Heru, Bu Heru, Silvie, Pak Broto dan Mas Budi, satpam penjaga pintu gerbang perumahan yang sedang tidak tugas. Mas Budi memakai baju takwa, sebab bakda shalat Maghrib langsung digandeng Pak Heru.

Silvie bersikap tenang dengan jilbab merah jambunya. Dalam balutan jilbab mahasiswi ekonomi UI tampak begitu anggun. Ibunda Burhan memuji kecantikan Silvie. Dan Silvie hanya tersenyum saja. Dialog dua keluarga terjadi. Di tengah dialog, Burhan minta waktu pada Silvie untuk bicara berdua. Burhan ingin melampiaskan kemarahannya. Tapi dengan halus Silvie menolak. Burhan tampak kecewa. Pembicaraan terus berlanjut,

"Sebagaimana Pak Heru ketahui, Burhan dan Silvie sudah lama saling mengenal. Burhan juga, katanya, telah memberikan cincin pengikat kepada Silvie. Kedatangan keluarga kami ini ingin menguatkan ikatan itu secara resmi. Dalam bahasa transparannya kami ingin meminang Silvie untuk Burhan." Jelas Ayah Burhan dengan sangat tenang dan penuh keyakinan.

"Inilah yang kami tunggu-tunggu." Jawab Pak Heru tenang. Burhan mendengar hal itu dengan kebahagiaan yang sulit digambarkan.

Namun Pak Heru melanjutkan, "Sebenarnya saya dan keluarga ingin ke rumah Pak Anwar. Hanya saja ternyata kami didahului. Keluarga Pak Anwar lebih dulu datang. Kami senang dengan kedatangan ini. Karena Pak Anwar memakai bahasa transparan. Maka saya juga akan menjawab dengan bahasa transparan. Dengan segala kerendahan hati saya selaku ayah Silvie menyampaikan. Saya tidak bisa menerima lamaran Pak Anwar untuk Burhan. Karena satu dan lain hal yang semoga kita sama-sama bisa memakluminya. Mohon maaf jika keputusan ini kurang berkenan."

Burhan dan keluarganya tersentak kaget bukan kepalang.

"Apa saya tidak salah dengar Pak?!" seru Burhan spontan sambil berdiri. Karena yang berbicara Burhan, Silvie langsung menukas, "Tidak!"

"Apa?!" Burhan mengulang dengan sedikit lebih keras.

"Apa telingamu bermasalah, Bung. Ayahku cukup berbicara satu kali. Tak perlu diulang. Ini cincin dustamu itu saya kembalikan! Dasar santri bajingan!" Darah muda Silvie bergolak. Ia yang biasanya berbicara lembut saat itu amarahnya meledak.

Pak Anwar yang sebenarnya marah mencoba meredakan suasana yang sama sekali jauh dari yang ia bayangkan itu.

"Sebentar-sebentar, masalah sebenarnya apa? Kenapa Pak Heru menolak. Tolong bisa dijelaskan. Mari kita berdialog dengan kepala dingin. Mungkin ada salah paham."

"Saya ingin Pak Anwar menerima dan menghargai keputusan kami. Meskipun tanpa alasan sama sekali. Toh sebenarnya antara Silvie dan Burhan tak ada ikatan apa-apa secara agama. Saya tidak perlu menjelaskan. Kiranya Pak Anwar pasti sudah mengerti alasan kami. Kalau kami menjelaskan nanti malah semakin tidak enak." Jawab Pak Heru tenang.

"Tidak bisa Pak! Tidak bisa menolak tanpa alasan. Tolong jelaskan! Atau jangan-jangan saya tidak diterima karena Silvie sudah tidak layak bagi saya!" tukas Burhan.

"Burhan, kalau bicara yang sopan! Silvie sudah tidak layak bagaimana? Apa maksudmu?" seru Pak Anwar, ayah Burhan.

"Ya sekarang kan zaman edan. Bisa saja *tho* Silvie sudah hamil dengan pria lain misalnya?"

Jawaban Burhan itu membuat emosi Silvie tak tertahankan,

"Tutup mulutmu, Bajingan! Aku sudah tahu siapa kamu? Kau tak lebih dari sampah busuk! Dikeluarkan dari pesantren karena mencuri dan memfitnah orang! Dipenjara karena melukai orang. Penipu ulung, mana modal empat puluh juta yang kaupinjam untuk toko bukumu itu. Toko buku fiktif. Terus bagaimana dengan Dalmayanti? Setelah kau ditolak di Tulungagung kau lari ke sini. Jika sampah itu telah dibuang dari pesantren dan tidak diterima di mana-mana apa kami harus menerima. Bukankah lebih baik sampah itu didaurulang dulu agar berguna. Kalian ini ingin dihormati tapi tidak bisa menghormati. Dan kau Pak Anwar, sudah tahu anaknya sampah masih juga tidak tahu diri! Mungkin

kalian tidak percaya yang saya sampaikan! Masih ingin bukti? Ini!"

Silvie melempar Koran. Koran itu menggeletak di meja. Ada sebuah judul yang tertera jeas: DIPENJARA KARENA KEJAHATAN DI PESANTREN. Dan terpampang jelas foto Burhan yang gundul. Melihat hal itu Pak Anwar dan isterinya langsung pucat pasi. Mereka sangat malu.

"Hei, Maling, apa kaukita bisa menipu kami bahwa gundulmu itu karena umroh, bukan karena digunduli di pesantren!"

Kata-kata Silvie sangat mengguncang Burhan. Ia tidak kuasa menahan amarahnya.

"Kurang ajar kau! Berani menghina aku ya!"

Dan., plak!

Dengan cepat Burhan menempeleng Silvie. Kejadian itu sungguh tidak diduga. Burhan kembali Ingin menghajar Silvie. Namun Mas Budi cepat bertindak. Ia segera mengatasi Burhan. Burhan melawan, tapi Mas Budi yang jago karate itu dengan mudah melumpukannya.

Mulut Silvie berdarah. Sambil meringis ia berkata, "Saya tidak terima. Ini harus diproses hukum!"

Pak Anwar, dengan berlinang airmata berkata terbata, "Nak Silvie, Pak Heru dan Bu Heru maafkan kami. Sungguh kami sangat terpukul. Baru kali ini kami tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan anak kami. Selama ini kami percaya penuh padanya. Kami memang kurang kontrol dan terlalu memanjakannya. Saya tidak

tahu dengan apa yang telah diperbuatnya sampai dia dikeluarkan dari pesantren dan dipenjara. Saya juga tidak tahu perihal penipuannya. Maafkan kami. Tapi tolong jangan laporkan Burhan ke polisi. Saya minta..."

Silvie menggeleng.

"Tindak kejahatan harus diproses oleh hukum!"

Silvie lalu minta Mas Budi mengamankan Burhan. Burhan langsung digelandang ke pos satpam. Di pos satpam, Burhan diberi pelajaran tambahan oleh dua orang satpam.

Keluarga Burhan pulang dengan membawa malu luar biasa. Seorang lelaki berjas abu-abu berkata pada Pak Anwar dengan kesal bercampur marah, "Saya sangat malu pada Pak Heru. Pak Heru itu teman baik saya di SMA. Saya jadi tahu kenapa tadi Pak Heru pura-pura tidak kenal saya. Itu gara-gara ternyata saya mengantar seorang penjahat ke rumahnya. Mengantar seorang penjahat untuk melamar anaknya. Saya malu Pak Anwar! Sejak sekarang hubungan bisnis kita putus!"

Ketika polisi datang mengambil Burhan dari pos satpam, di saat yang sama Syamsul mengambil jadwalnya dari Pak Doddy dan ia menekan kontrak tayang di televis. Tanda tangannya bersanding dengan tanda tangan orang penting di stasiun televisi itu.

Angin yang bertiup spoi-spoi seolah mengalunkan firman Allah, *faman ya'mal mitsqala dzarratin khairan yarah zva man ya'mal mitsqala dzarratin syarran yarah.*

Ramadhan tiba. Kaum Muslimin menyambutnya dengan penuh bahagia. Syamsul sibuk dengan jadwalnya: mendampingi kegiatan remaja masjid, imam tarawih, privat, kuliah, ceramah, dan *shooting* ceramah di televisi.

Ia muncul di televisi dua kali selama Ramadhan. Tanggal 9 Ramadhan dan tanggal 27 Ramadhan. Ia mempersiapkan ceramahnya dengan sungguh-sungguh. Ia ajak remaja masjid untuk menyertainya latihan. Seolah-olah di studio. Mereka sebagai *audiens* nya. Ia minta masukan dan kritikan. Sampai menemukan bentuk dan performa terbaik.

Tanggal 8 Ramadhan ia menelpon Nadia adiknya. Ia meminta untuk nonton ceramah pagidi stasiun televisi Ajam D. "Jangan sampai tidak nonton. Kakak ikut dalam pengajian itu. Ia tidak mengatakan sebagai pembicaranya. Beritahu ayah, ibu dan kakak ya."

Ia juga menelpon pesantrennya. Kepada kurah Pesantren ia bilang,

"Kang tolong besok seluruh santri nonton ceramah pagi distasiun televisi A jam D. Pengisinya seorang Ustadz muda alumnus pesantren kita. Jangan lupa sampaikan pada Pak Kiai." Ia tidak bilang itu dirinya. Ia masih mengaku sebagai Adi. Seperti di telpon sebelumnya.

Pada hari H, ia tampil dengan sangat prima di televisi. Ceramahnya hidup. Direktur Program dan para kru televisi memuji. Di Pekalongan, adiknya Nadia, ibunya, ayahnya dan kedua kakaknya menangis. Demikian juga di pesantrennya.

Di Flamboyan 19 Silvie menyaksikan dengan hati penuh cinta. Tanpa sadar, ia berucap, "Orang seperti ini yang kudamba. Sederhana. Rendah hati. Namun penuh potensi!" Kata-kata Silvie itu didengar dengan baik oleh Pak Heru dan Bu Heru.

"Baiklah kita datangi Ustadz Syamsul nanti sore sebelum kita terlambat. Semoga dia belum punya calon." Kata Pak Heru menukas.

Silvie terkesiap mendengarnya. Lalu hatinya berbuhga-bunga. Ia mengamini doa ayahnya. Dalam hati ia berharap di Bulan Suci Ramadhan ini ia mendapatkan cinta sejatinya. Sejenak pikirannya berkelebat, teringat pada pesan sebuah buku yang pernah dibacanya, "Cinta adalah sesuatu yang menakjubkan. Kamu tidak perlu mengambilnya dari seseorang untuk memberikannya kepada orang lain. Kamu selalu memilikinya lebih dari cukup untuk diberikan kepada orang lain." Silvie teringat pesan itu. Ia ingin memberikan cintanya kepada Ustadz Syamsul. Karena ia yakin, ia benar-benar memiliki cinta untuk diberikan kepada Ustadz Syamsul, ustadz idaman yang kini memenuhi ruang hatinya.

Sidang pembaca yang dirahmati oleh Allah Swt.

Bagaimanakah kisah cinta Silvie dan Syamsul selanjutnya? Akankah Syamsul menerima lamaran si Silvie? Bagaimanakah kehidupan Syamsul selanjutnya? Akankah ia makin sukses di kehidupannya mendatang? Dan Bagaimanakah kelanjutan cerita Syamsul seleng-

kapnya? Bagaimana sikap keluarga dan pesantrennya yang dulu mengusirnya? Temukan saja jawabannya di edisi romannya: DALAM MIHRAB CINTA, yang semoga bisa segera diluncurkan. Mudah-mudahan Allah memberikan kekuatan kepada kita semua untuk beramal kebaikan di dunia ini untuk bekal kelak di akhirat nanti: *faman ya'mal mitsqala dzarratin khairaii yarah wa man ya'mal mitsqala dzarratin syarran yarah.*

Candiwesi, Salatiga-Pesantren Basmala,
Semarang-Malaya University, Malaysia,
17 Agustus 2006 - 27 Desember 2006.